

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri Cipameungpeuk yang berada di Jl. Pagar Betis No. 55 Desa Cipameungpeuk Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. Pemilihan sekolah tempat penelitian ditetapkan karena adanya permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut, diantaranya sebagai berikut.

1. Permasalahan tersebut terjadi karena guru kurang meningkatkan kualitas dan inovasi dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi gaya mempengaruhi gerak dan bentuk benda. Sehingga siswa cepat merasa bosan ketika pembelajaran sedang berlangsung.
2. Pembelajaran lebih terpaku pada *teacher centered* dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah atau belum memenuhi KKM.
3. Pembelajaran yang dilaksanakan hanya sekedarnya saja. Hal ini dapat terlihat dari kurang optimalnya penggunaan pendekatan pembelajaran, pemanfaatan media, alat peraga, dan sumber belajar. Sehingga perlu adanya perbaikan suasana pembelajaran yang baru bagi siswa dalam proses pembelajaran IPA pada materi gaya mempengaruhi gerak dan bentuk benda.

Lokasi bangunan SDN Cipameungpeuk berada di pinggir jalan raya dengan kapasitas kendaraan yang sangat sedikit sehingga dapat memungkinkan siswa untuk belajar secara konsentrasi.

Adapun waktu penelitian yang dilakukan yaitu berkisar pada bulan November sampai dengan bulan Mei, untuk pengambilan data awal dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 16 November 2016. Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan yaitu dari bulan November sampai dengan bulan Mei. Sehingga pada bulan Juni, peneliti dapat mengikuti sidang skripsi. Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap pelaporan hasil.

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 24 siswa pada tahun ajaran 2016/2017 SDN Cipameungpeuk Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. Dengan jumlah siswa perempuan mencapai 16 siswa dan siswa laki-laki berjumlah 8 siswa. Siswa kelas IV SDN Cipameungpeuk tersebut dipilih sebagai subjek penelitian karena peneliti menilai diperlukan adanya perbaikan pada pembelajaran IPA dalam materi gaya mempengaruhi gerak dan bentuk benda. Perbaikan tersebut lebih menekankan pada proses pembelajaran yang inovatif, sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa agar mampu melampaui batas KKM yang telah ditentukan.

## **C. Metode dan Desain Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas dan desain penelitiannya menggunakan model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart. Adapun mengenai penjelasan tersebut, sebagai berikut.

### **1. Metode Penelitian**

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa peneliti menemukan permasalahan yang terjadi di kelas IV SDN Cipameungpeuk. Permasalahan tersebut berasal dari kurang optimalnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas meliputi, kurangnya pemanfaatan media dan alat peraga, kurang dikembangkannya suatu pendekatan pembelajaran yang inovatif dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa, dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga menimbulkan rendahnya hasil belajar siswa mengenai materi gaya mempengaruhi gerak dan bentuk benda. Untuk itu, fokus penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*).

Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan tujuan tertentu. Jaedun (dalam Hanifah, 2014, hlm.5) menjelaskan bahwa 'penelitian tindakan kelas (PTK) adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelasnya (metode, pendekatan, penggunaan media, dan teknik evaluasi)'.

Hal serupa dikemukakan oleh Wardhani, dkk (2007, hlm. 4) “penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Sesuai dengan pendapat tersebut, maka PTK sangat cocok digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas.

Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa PTK memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dengan jenis penelitian lain. Wardhani, dkk. (2007, hlm. 5) mengemukakan karakteristik dalam PTK adalah, sebagai berikut.

- a. Adanya masalah dalam PTK yang dipicu oleh munculnya kesadaran pada diri guru bahwa praktik yang dilakukannya selama di kelas mempunyai masalah yang perlu diselesaikan.
- b. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan praktisi.
- c. Penelitian tindakan kelas dilakukan di dalam kelas, sehingga fokus penelitiannya adalah kegiatan pembelajaran yang berupa perilaku guru dan siswa dalam melakukan interaksi.
- d. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran.

PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru maupun peneliti dalam bidang pendidikan untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas. Adapun tujuan dari PTK menurut Sumadayo (2013, hlm. 23), yaitu sebagai berikut.

- a. Memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran.
- b. Mengidentifikasi, menemukan solusi, dan mengatasi masalah pembelajaran di kelas agar pembelajaran bermutu.
- c. Mengeksplorasi dan membuahkan kreasi-kreasi dan inovasi-inovasi pembelajaran (misalnya; pendekatan, metode, strategi, dan media) yang dapat dilakukan oleh guru demi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran.

Dengan demikian, PTK dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru serta memiliki fungsi untuk memecahkan permasalahan melalui penerapan langsung pada ruang kelas. Selain itu, PTK juga memiliki manfaat yang sangat besar terhadap dunia pendidikan. Hanifah (2014, hlm. 10) mengemukakan bahwa manfaat dari PTK adalah, sebagai berikut:

- a. Sebagai inovasi pembelajaran
- b. Hasil PTK dapat dijadikan sumber masukan dalam rangka melakukan pengembangan kurikulum
- c. PTK dapat dijadikan sebagai sumber pengembangan kurikulum di sekolah dan di kelas.
- d. Peningkatan profesionalisme guru.

Penelitian tindakan kelas memiliki perbedaan dengan penelitian formal. Menurut Hanifah (2014, hlm. 7) terdapat beberapa perbedaan tersebut yang disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.2 Perbedaan antara Penelitian Formal dengan Penelitian Tindakan Kelas**

<b>Penelitian Formal</b>	<b>Penelitian Tindakan Kelas</b>
Sampel harus representatif	Kerepresentatifan sampel tidak diperhatikan.
Menuntut penggunaan analisis statistik.	Tidak diperlukan analisis statistik.
Mempersyaratkan hipotesis	Tidak selalu menggunakan hipotesis
Mengembangkan teori.	Memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung.

Sumber: Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi*. Bandung: UPI Press.

Berdasarkan tabel tersebut, maka pengolahan data dalam PTK dapat dilakukan dengan menggunakan metode pengolahan data secara kualitatif. Untuk itu, PTK ini sering disebut dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif penyajian datanya berupa deskriptif, akan tetapi tidak menutup kemungkinan data yang disajikan dapat berupa angka seperti pada perolehan nilai tes hasil belajar siswa, persentase kelulusan, dan sebagainya.

Dengan demikian pengolahan data hasil penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada penerapan pendekatan SAVI untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya mempengaruhi gerak dan bentuk benda (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SDN Cipameungpeuk Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang). Permasalahan dalam penelitian ini bersumber dari hasil penemuan di dalam proses pembelajaran.

## 2. Desain Penelitian

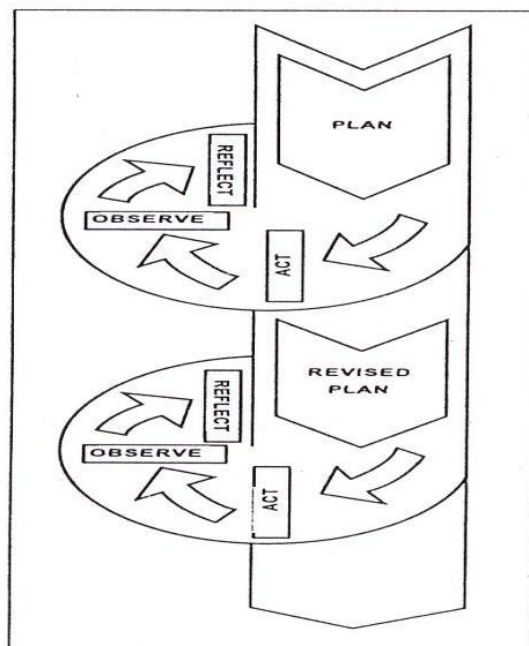
Desain penelitian merupakan rencana atau rancangan yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Untuk itu, desain penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan sebelum peneliti melakukan penelitiannya.

Dalam penelitian tindakan kelas, terdapat beberapa desain penelitian yang dapat digunakan sebagai pedoman atau gambaran untuk merancang atau melaksanakan penelitian tindakan. Desain penelitian tindakan kelas diantaranya model Kurt Lewin, model Ebbut, model Hopkins, model Kemmis dan Mc. Taggart, model Elliot, dan model Mc. Kernan.

Model Kurt Lewin adalah model yang pertama kali memperkenalkan penelitian tindakan (*action research*) dan merupakan model yang menjadi acuan pokok atau dasar adanya berbagai model penelitian tindakan. Inti dari model ini yaitu untuk penelitian yang berorientasi pada pengaturan sosial atau organisasi pemecahan masalah. Model ini dapat dilakukan dengan beberapa siklus dengan tujuan seluruh permasalahan dapat dipecahkan. Setelah permasalahan telah dipecahkan, kemudian model ini perlu membuat rancangan siklus berikutnya sampai tujuan PTK dapat tercapai. Sedangkan, pada model Kemmis dan Mc. Taggart jumlah siklus bergantung pada kebutuhan peneliti. Karena model penelitian tindakan kelas yang akan digunakan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian dilaksanakan.

Dari beberapa desain penelitian tersebut, maka desain yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah model Spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart. Model spiral disebut juga sebagai model bersiklus karena dapat dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan peneliti serta ketercapaian target penelitian.

Selain itu, desain penelitian ini juga memiliki beberapa tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Untuk lebih tepatnya, berikut adalah gambar desain dari keempat tahapan tersebut.



**Gambar 3.1 Model Spiral Kemmis dan Mc. Taggart**

Sumber: Wiriadmadja. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Berdasarkan gambar tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa kegiatan perencanaan (*plan*) merupakan langkah awal yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memperbaiki, meningkatkan, atau merubah perilaku dan sikap yang digunakan sebagai solusi. Pelaksanaan (*act*) merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai realisasi dari perencanaan yang telah ditentukan sebelumnya. Observasi (*observe*) merupakan kegiatan mengamati dan menilai atas hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan pada proses pembelajaran. Refleksi (*reflect*) merupakan kegiatan mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Pada kegiatan refleksi, peneliti akan mengetahui ketercapaian target dalam satu siklus. Apabila hasil yang dicapai belum sesuai dengan target yang telah ditentukan, maka peneliti perlu melanjutkan untuk melaksanakan siklus selanjutnya.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model spiral menurut Kemmis dan Mc. Taggart terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam PTK terdiri dari beberapa siklus yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.



## 1. Tahap Perencanaan

Kegiatan perencanaan (*plan*) merupakan langkah awal yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memperbaiki, meningkatkan, atau merubah perilaku dan sikap yang digunakan sebagai solusi. Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Mengurus perizinan kepada pihak sekolah untuk melakukan kegiatan penelitian.
- b. Membuat surat perizinan dari kampus untuk diberikan ke sekolah.
- c. Memberikan surat perizinan dari kampus ke sekolah. Sekaligus meninjau keadaan di sekolah.
- d. Membuat instrumen yang akan digunakan untuk penelitian data awal.
- e. Melakukan observasi awal untuk mengetahui permasalahan yang akan dijadikan fokus dalam penelitian.
- f. Melakukan wawancara terhadap guru dan siswa.
- g. Menganalisis permasalahan yang terjadi dan mencari alternatif solusi untuk pemecahan masalah tersebut.
- h. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan (*act*) merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai realisasi dari perencanaan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti perlu mengaplikasikan perencanaan pembelajaran terkait dengan pendekatan SAVI yang telah direncanakan sebelumnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam tahap ini yaitu peneliti atau guru hendaknya dapat melaksanakan proses pembelajaran secara menyenangkan, inovatif, serta melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Tujuannya untuk memberikan respon positif pada siswa terhadap proses pembelajarannya. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi ketika melakukan pembelajaran dan hasil belajar siswa pun akan ikut meningkat. Begitupun sebaliknya, jika guru kurang menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, inovatif, dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Maka respon belajar yang timbul dalam diri siswa pun akan negatif, seperti kurang berkonsentrasi dan tidak termotivasi dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut

dapat memberikan rasa jenuh pada siswa sehingga hasil belajar yang diperolehnya akan berdampak buruk.

### **3. Tahap Observasi**

Tahap observasi dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Pada tahap ini harus melibatkan seseorang dalam melakukan kegiatan pengamatan atau yang sering disebut observer. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kualitas pembelajaran yang sedang berlangsung dengan cara mengamati aspek kinerja guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI.

Observer dapat menggunakan lembar observasi dalam melakukan penilaiannya dari awal sampai akhir pembelajaran. Tetapi, jika tampak hal-hal yang penting ketika proses pembelajaran, observer dapat mencatat hal tersebut dalam catatan lapangan.

### **4. Tahap Refleksi**

Tahap refleksi merupakan tahap yang paling penting dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Karena pada tahap ini, peneliti dapat mempertimbangkan apakah penelitiannya harus dilanjutkan ke siklus berikutnya ataukah diberhentikan. Untuk mengetahui hal tersebut, maka peneliti dapat melakukan evaluasi terhadap siswa untuk mengetahui ketercapaian target dengan hasil yang telah didapatkannya. Apabila siswa telah mencapai target yang telah ditentukan maka penelitian dapat diberhentikan, tetapi jika data yang diperoleh belum dapat mencapai target yang ditentukan maka peneliti perlu merancang ulang perencanaan yang akan dilakukannya pada siklus berikutnya.

## **E. Pengumpulan Data**

Dalam proses penelitian, diperlukan instrumen atau alat pengumpulan data yang berfungsi untuk memperkuat hasil temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Adapun instrumen tersebut, yaitu sebagai berikut.

### **1. Pedoman Observasi Kinerja Guru dan Aktivitas Siswa**

Pada penelitian ini diperlukan lembar observasi yang berfungsi sebagai alat pengumpulan data selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut James P. Chaplin (dalam Hanifah, 2014, hlm. 66) 'observasi merupakan cara



mengumpulkan informasi melalui pengamatan yang intensif dengan tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan'. Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi sistematis yang merupakan kegiatan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi.

Alat yang digunakan dalam kegiatan observasi ini terdiri dari 2 lembar format observasi yang ditujukan untuk mengobservasi kinerja guru dan aktivitas siswa. Format lembar observasi kinerja guru yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI. Sedangkan format observasi untuk siswa ditujukan untuk melihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang mencakup aspek somatis, auditori, visual, dan intelektual. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati seluruh kinerja guru dan aktivitas siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas.

## **2. Pedoman Wawancara**

Wawancara adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan agar peneliti mendapatkan informasi yang ingin diketahuinya dari narasumber. Sejalan dengan pendapat Maulana (2009) memaparkan bahwa wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data mengenai suatu hal yang ingin diketahui oleh peneliti. Selain itu, Maulana (2009, hlm 35) menyebutkan bahwa "alat yang digunakan dalam wawancara yaitu pedoman wawancara". Alat yang digunakan dalam dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk ditujukan kepada guru dan siswa. Jawaban dari responden dituliskan oleh peneliti pada kolom yang telah disediakan.

Teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam penelitian ini, karena sebagian sebagian besar sumber diperoleh melalui wawancara. Sekain itu, teknik wawancara dalam penelitian ini ditujukan pada guru dan siswa dengan maksud untuk mengetahui respon guru dan siswa mengenai proses pembelajaran IPA dengan menggunakan pembelajaran yang inovatif (pendekatan SAVI) dan pembelajaran yang konvensional. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan

teknik wawancara secara terpadu artinya perpaduan antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur yaitu kegiatan wawancara yang telah direncanakan dengan suatu daftar pertanyaan yang telah disusun dan dirancang sebelum melakukan kegiatan wawancara, semua responden dalam wawancara ini diberikan pertanyaan yang kata-kata dan urutan yang sama. Sedangkan dalam wawancara tidak terstruktur adalah kegiatan wawancara yang tidak memiliki persiapan sebelumnya.

### **3. Catatan Lapangan**

Catatan Lapangan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Catatan lapangan dalam penelitian ini merupakan kegiatan mencatat setiap perilaku siswa yang tampak ketika proses pembelajaran berlangsung. Hanifah (2014, hlm. 68) menjelaskan bahwa “catatan lapangan digunakan untuk mencatat temuan yang dianggap penting oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung”. Untuk itu catatan lapangan dapat bermanfaat untuk menganalisis seluruh kegiatan atau tindakan dalam proses pembelajaran yang tidak tertera dalam lembar observasi. Selain itu, Maulana (2009, hlm 36) menjelaskan bahwa terdapat empat jenis anekdot, adalah sebagai berikut,

anekdot yang menilai atau menentukan tingkah laku anak berdasarkan baik atau buruk, anekdot yang menceritakan atau menjelaskan tentang tingkah laku anak yang didasarkan pada sebuah fakta atau dugaan, anekdot yang menceritakan tingkah laku tertentu secara garis besarnya misalnya kegiatan yang sering terjadi pada anak tersebut, serta anekdot yang menceritakan dengan tepat mengenai perbuatan atau perkataan anak.

Penelitian ini menggunakan catatan lapangan dengan jenis anekdot yang menceritakan atau menjelaskan tentang tingkah laku anak yang didasarkan pada sebuah fakta atau dugaan. Catatan lapangan juga digunakan untuk melengkapi hal-hal yang tidak terdapat dalam lembar observasi. Alat pengumpulan data dalam catatan lapangan ini yaitu format catatan lapangan yang terdiri dari kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran dan komentar. Keterangan waktu dalam melakukan catatan lapangan terdapat di atas format tersebut.

### **4. Tes Hasil Belajar**

Tes hasil belajar merupakan alat pengumpul data dengan maksud untuk mengukur kemampuan siswa mengenai materi yang telah dipelajarinya. Sudjana

(dalam Nurdinah, 2014, hlm. 69) menjelaskan bahwa ‘tes sebagai alat penilaian belajar merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk lisan (tes lisan) dan dalam bentuk tulisan (tes tertulis), atau dalam bentuk tindakan (tes tindakan)’. Dengan demikian, tes merupakan cara yang digunakan atau prosedur yang ditempuh dengan tujuan untuk mengukur dan menilai ketercapaian suatu tujuan pembelajaran. Teknik pengumpulan data untuk mengukur hasil belajar yaitu dengan menggunakan soal tes hasil belajar. Teknik pengumpulan data soal tes hasil belajar ini dilakukan diakhir pembelajaran dalam setiap pertemuan. Soal tes juga dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan dalam suatu pembelajaran. Soal tes ini berupa tes tertulis yang diberikan kepada siswa setelah materi disampaikan.

Menurut Hanifah (2014, hlm. 69) “dalam penelitian tindakan kelas, tes dapat dijadikan alat untuk melihat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dan melihat apakah tindakan yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar atau tidak”.

## **F. Teknik dan Analisis Data**

Dalam penelitian diperlukan teknik pengolahan data dan analisis data untuk menguji suatu hipotesis yang telah di rumuskan dalam penelitian. Adapun teknik pengolahan data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

### **1. Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data proses dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi, dan catatan lapangan dengan pengolahan datanya seperti berikut.

#### **a. Wawancara**

Data hasil wawancara dapat diperoleh ketika pembelajaran telah selesai dilaksanakan. Kegiatan wawancara untuk pengambilan data awal telah dilakukan terhadap siswa kelas IV SDN Cipameungpeuk Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. Data yang diperoleh dari hasil wawancara berupa data deskriptif yang disampaikan oleh siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait wawancara yang dilakukan.

Sedangkan wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas IV SDN Cipameungpeuk Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang terkait dengan perencanaan dan proses pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh guru

mengenai materi gaya mempengaruhi gerak dan bentuk benda. Teknik pengolahan data wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memahami catatan wawancara yang berkaitan dengan respon siswa dan guru mengenai pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan dalam kegiatan wawancara. Dengan demikian, peneliti dapat dengan mudah menganalisis permasalahan yang terjadi sehingga peneliti dapat menentukan alternatif solusi untuk memecahkan permasalahan yang terjadi.

#### b. Observasi

Data hasil observasi dapat diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung di kelas IV SDN Cipameungpeuk Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang mengenai materi gaya mempengaruhi gerak dan bentuk benda. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu terhadap kinerja guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan format observasi. Pengolahan data dalam kegiatan observasi ini dapat dilakukan dengan memberikan tanda ceklis ( $\surd$ ) pada kolom skor yang tersedia dengan nilai 3-2-1-0. Masing-masing skor memiliki deskriptor yang berbeda. Untuk itu, observer harus jeli dalam menentukan nilai yang sesuai dengan kinerja guru serta aktivitas siswa.

Skor yang diperoleh dapat dijumlahkan, sehingga menjadi jumlah skor secara keseluruhan. Kemudian, jumlah skor tersebut dikonveksikan dalam bentuk persen. Sehingga akan tampak kualitas antara kinerja guru dengan aktivitas siswa dalam bentuk kriteria pencapaian indikator. Kriteria pencapaian indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menurut Hanifah (2014, hlm 80), sebagai berikut.

**Tabel 3.3 Kriteria Pencapaian Indikator**

Persentase	Interpretasi
81%-100%	Baik Sekali
61%-80%	Baik
41%-60%	Cukup
21%-40%	Kurang
0%-20%	Kurang Sekali

Sumber: Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi*. Bandung: UPI Press.

Berdasarkan tabel klasifikasi interpretasi di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan pelaksanaan penelitian dikatakan tercapai apabila hasil yang diperoleh telah mencapai persentase antara 83%-100% dengan kategori baik sekali.

### c. Catatan Lapangan

Lembar catatan lapangan bertujuan untuk mengamati setiap perilaku siswa yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, dapat juga digunakan untuk melengkapi data yang sudah ada seperti pada lembar observasi.

Format yang digunakan dalam catatan lapangan ini meliputi, kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran, dan komentar. Data ini dapat diperoleh pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Teknik pengolahan data catatan lapangan dalam penelitian ini dilakukan setelah proses pengumpulan data catatan lapangan selesai, peneliti dapat membaca dan memahami catatan lapangan yang telah diperoleh dalam jangka waktu satu kali pertemuan. Kemudian, peneliti dapat membuat ringkasan sementara terkait hasil yang diperoleh, hal ini bertujuan untuk mensintesis apa yang diketahui tentang kasus yang dijadikan latar penelitian, dan menunjukkan apa yang masih harus diteliti. Adapun teknik pengolahan data hasil dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar. Data tes hasil belajar akan didapatkan jika siswa telah melakukan proses pembelajaran mengenai materi gaya mempengaruhi gerak dan bentuk benda. Selain itu, data ini juga akan diperoleh secara kuantitatif berupa angka atau nilai tes hasil belajar yang diperoleh oleh setiap individu di akhir pembelajaran. Tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal essay yang masing-masing soalnya memiliki jumlah skor yang berbeda sesuai dengan tingkat kesukaran soal.

Dari skor setiap butir soal diolah menjadi jumlah skor yang kemudian dikonveksikan menjadi nilai. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus, berikut ini.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Setelah mendapatkan nilai dari setiap siswanya, maka peneliti dapat mengklasifikasikan nilai siswa tersebut dalam kategori tuntas dan belum tuntas. Siswa yang tuntas dalam hasil belajarnya apabila telah mencapai nilai lebih dari

67 atau sama dengan 67. Dan siswa yang belum tuntas dalam hasil belajarnya apabila nilainya kurang dari KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 67.

## 2. Analisis Data

Bogdan (dalam Sugiono, 2014, hlm. 332) menjelaskan bahwa, “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”. Dengan kata lain, analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari temuan-temuan seperti tes hasil belajar, catatan lapangan, observasi, dan wawancara ketika pelaksanaan penelitian. Sehingga temuan tersebut dapat dibuatkan suatu kesimpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sugiono (2014, hlm 333) menjelaskan bahwa, “analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan”. Sugiono (2014) mengemukakan bahwa dalam kegiatan analisis data yang dapat dilakukan selama di lapangan berupa *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing/verification*.

Setelah peneliti melakukan proses pengumpulan data, kemudian peneliti melakukan kegiatan analisis data, karena data yang diperoleh pada saat penelitian cukup banyak jumlahnya sehingga peneliti melakukan *data reduction* atau redaksi data dengan cara merangkum data tersebut dengan tujuan agar dapat memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal yang penting.

Kemudian setelah redaksi data, peneliti melakukan *display data*. Sugiono (2014, hlm. 339) menjelaskan bahwa, “dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya”. Hal yang dilakukan ketika *display data* yaitu dengan menggunakan grafik, diagram, dan teks naratif tabel.

Langkah terakhir dalam analisis data yaitu *conclusion drawing/verification* atau kesimpulan. Hal yang dilakukan peneliti pada langkah terakhir ini adalah menghubungkan data satu dengan data lainnya. Sugiono (2014, hlm. 343) mengemukakan bahwa,



kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

### G. Validasi Data

Sugiono (2014, hlm. 361) menjelaskan bahwa “validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti”.

Agar penelitian yang dilakukan dapat teruji keakuratan dan keabsahannya, maka peneliti perlu menggunakan sistem validasi data yang mengacu pada pendapat Hopkins (dalam Hanifah, 2014, 82) yang terdiri dari *member check*, *triangulasi*, *audit trail*, *expert opinion*, saturasi, eksplansi, dan *key respondents review*.

Berikut validasi data yang digunakan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan validasi data yang mengacu pada pendapat Hopkins, meliputi:

#### 1. *Member Check*

Dalam melaksanakan validasi *member check*, peneliti melakukan pengecekan kembali kepada narasumber yaitu guru kelas IV SDN Cipameungpeuk mengenai kejelasan data atau informasi yang telah diperoleh pada saat pelaksanaan penelitian. Proses pengecekan ini dimulai dari hasil yang diperoleh pada saat melakukan kegiatan observasi baik pada kinerja guru ataupun aktivitas siswa serta ketika peneliti memperoleh data dari hasil wawancara. Pada validitas *member check*, ketika peneliti melakukan wawancara kepada guru dan siswa mengenai perolehan peringkat di kelas IV SDN Cipameungpeuk. Maka diketahuilah siswa yang mendapat peringkat tertinggi, akan tetapi pada saat penelitian dilakukan maka perolehan hasil belajar siswa tersebut tidak cukup memuaskan. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut diperkirakan karena kondisinya kurang stabil. Untuk memastikan tingkat kebenaran pada perkiraan tersebut, peneliti melakukan komunikasi dengan guru kelas IV SDN Cipameungpeuk. Setelah diperoleh kesimpulan bahwa siswa tersebut memang kondisinya kurang stabil, maka perkiraan atau dugaan tersebut menjadi data yang valid.

## 2. *Triangulasi*

Pada kegiatan *triangulasi*, peneliti melakukan penyesuaian data yang diperoleh dari guru kelas IV SDN Cipameungpeuk selaku observer pada kinerja guru dan teman sejawat yang berperan untuk mengobservasi aktivitas siswa. Apabila terdapat data yang tidak sesuai, maka perlu dilakukan pengecekan kembali untuk menilai kebenaran data. Selain itu, validasi *triangulasi* juga dilaksanakan apabila terdapat kekeliruan yang ditemukan dalam catatan lapangan. Jika pada catatan lapangan ditemukan permasalahan pada aktivitas siswa mengenai pembelajaran dengan menerapkan pendekatan SAVI khususnya pada aktivitas somatis siswa (dilakukan dengan menggunakan permainan) terdapat siswa yang murung dan pasif dalam pembelajarannya, maka peneliti perlu melakukan pengecekan kepada seluruh siswa dengan bertanya mengenai kesan yang didapatkan setelah proses pembelajaran berlangsung. Jika siswa menjawab bahwa pembelajaran yang dilakukan menarik, dengan demikian dapat diketahui bahwa siswa lebih menyukai diadakannya kegiatan permainan pada tahap somatis.

## 3. *Expert Opinion*

Validasi mengenai *expert opinion* dilakukan dengan kegiatan meminta nasihat, pendapat atau opini kepada para pakar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengkonsultasikan instrumen-instrumen yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian serta berbagai hasil temuan peneliti kepada Ibu Regina Lichteria Panjaitan, M.PFis. dan Bapak Dr. Atep Sujana, M.Pd. selaku dosen pembimbing, untuk meminta masukan perbaikan pada siklus selanjutnyaserta untuk mendapatkan arahan, sehingga validasi yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan.

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti telah melakukan validasi *expert opinion* kepada kedua pembimbing terkait instrumen yang akan digunakan pada saat pelaksanaan siklus I. Kemudian peneliti mengkonsultasikan temuan-temuan yang diperoleh pada saat pelaksanaan siklus I kepada pembimbing 1 dan pembimbing 2, bahwasanya masih terdapat permasalahan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang belum mampu memaksimalkan aspek somatis, visual, dan intelektual siswa. Sehingga peneliti melakukan perbaikan pada

kegiatan pembelajaran dalam perencanaan pembelajarannya untuk melanjutkan penelitian pada siklus II.

Pada siklus terakhir, yaitu siklus III. Peneliti mengkonsultasikan kembali kepada pembimbing terkait permasalahan yang ditemukan pada siklus III. Bahwa diperlukannya perbaikan untuk penggunaan alat dan bahan pada LKS serta penggunaan gambar pada soal evaluasi, hal ini bertujuan agar siswa dapat memaksimalkan kemampuan visualnya.

